

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK PESERTA DIDIK

Entin Fuji Rahayu

e-mail: rahayu.entin@yahoo.co.id
Tenaga Pengajar Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia
Ngadiluwih Kabupaten Kediri

Abstract: Management of learning in order to develop the multiple intelligences of students have some goals, such as: describe the planning, implementation, evaluation, supporting factors, and inhibiting factors from management of learning in order to develop the multiple intelligences of students in kindergarten Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri. The research method used was a qualitative approach to case study research. Techniques of data collection using interviews, observation, and documentation. The results showed that the management of learning in kindergarten Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri includes the stages of planning, implementation, evaluation, and have supporting and inhibiting factors.

Keyword: learning management, multiple intelligences development

Abstrak: “Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Peserta Didik (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri)” ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta memiliki faktor pendukung dan penghambat.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran, pengembangan kecerdasan majemuk

Salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, sebagai upaya memenuhi tanggungjawab mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pemerintah, keluarga, dan masyarakat saling bekerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Sementara itu, Tirtaraharja dan La Sulo (2005:76), menyatakan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) masih dipandang sebagai kelompok belajar yang menjembatani anak dalam suasana hidup di keluarga dan di sekolah dasar. Usia 0-6 tahun ini merupakan usia penting bagi anak, sehingga sering disebut dengan usia emas (*golden age*). Mariyana, dkk., (2010:11) menyatakan, hasil dari berbagai riset menunjukkan bahwa 50%-80% otak anak berkembang pada usia tersebut. Oleh sebab itu, masa ini merupakan masa yang tepat sebagai peletak dasar

pengembangan berbagai kecerdasan, baik intelektual, bahasa, sosial, agama, dan lain sebagainya.

Pendidikan anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri, mereka memiliki karakteristik menyukai aktivitas langsung dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya. Oleh karena itu, anak usia dini lebih cocok dengan pola pembelajaran konkret dan aktivitas motorik. Menurut Musfiroh (2008:129) pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa penuh dilema. Pendidik hingga saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Praktik yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak belum seluruhnya diterapkan.

Gardner (dalam Musfiroh, 2008:15), menyatakan pada dasarnya setiap individu adalah cerdas. Masing-masing individu ini memiliki setidaknya sepuluh kecerdasan dasar, antara lain: “kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika,

kecerdasan ruang, kecerdasan gerak/tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial. Menurut Budiningsih (2005:114) kesepuluh kecerdasan tersebut biasa disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Kamaludin (1989:3) menyatakan manajemen adalah penyelesaian tujuan-tujuan melalui usaha-usaha orang lain. Manajemen bisa dikatakan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengorganisasian pemakaian sumber manusia dan material. Pendapat lain tentang manajemen dikemukakan oleh Fattah (2008:1) yang menyatakan “manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.

Istilah lain dari manajemen, yaitu pengelolaan. Manajemen merupakan kata dalam bahasa Inggris, yakni *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Djamarah dan Zain, 2006:175). Sedangkan menurut Arikunto (1992:8) pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Di sisi lain, pendapat yang serupa dikemukakan oleh Rahayu (2011:1) yang menyatakan, bahwa “pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain”.

Pembelajaran merupakan tindakan atau kegiatan yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh peserta didik (Smith dan Ragan dalam Setyosari, 2001:2). Pendapat lain mengenai pembelajaran juga dikemukakan oleh Hamalik (1995:57) yang menyatakan, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain Gagne dan Briggs (dalam Purwasih, 2012:2) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian

events (kondisi, peristiwa, dan kejadian) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut: jadwal kegiatan guru-siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktik, pengelolaan alat bantu, pembelajaran ber-tim, program remidi dan pengayaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran (Ardiansyah, 2011:2). Secara operasional, manajemen pembelajaran merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen pembelajaran, yaitu: siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat dan evaluasi. Ruang lingkup dalam manajemen pembelajaran dapat terlihat dari kegiatan manajemen pembelajaran.

Cunningham (dalam Pidarta, 1988:1) menyatakan perencanaan itu ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyeleksi. Sedangkan menurut Yuspen (2009:1) “perencanaan pembelajaran adalah proses membantu tutor secara sistematis dan menganalisis kebutuhan pelajar dan menyusun kemungkinan yang berhubungan dengan kebutuhan”. Sedangkan Sudjana (dalam Khan, 2012:1) menyatakan perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengatur dan merespon komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), sisi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Guru yang baik dan *administrative minded* selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya (Mulyadi, 2009:75). Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis akan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam membatasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan batas yang ditetapkan dalam perencanaan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai penguasaan kompetensi (Depdiknas, 2004:16). Proses pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan

lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal dan tidak mengalami kejenuhan, oleh karena itu diperlukan juga manajemen kelas yang baik. Hasibuan dan Moedjiono (2010:82) menyatakan, keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan remedial. Pembelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut: “(1) karakteristik KTSP yang mencakup ruang lingkup dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan, (2) strategi pembelajaran, dan (3) karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap guru terhadap KTSP, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran” (Mulyasa, 2006:247).

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap. Menurut Sudjana (dalam Muchit, 2008:10) tahapan dalam pelaksanaan belajar-mengajar, antara lain: “(a) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”.

Evaluasi adalah salah satu alat untuk mengetahui hasil kemajuan belajar peserta didik yang harus dilakukan dengan baik. Gronlund dan Linn (dalam Wiyono, 2007:1) menyatakan, bahwa “evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Setyosari (2001:20), bahwa “evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan dan menggunakan teknik untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran”. Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, taraf perkembangan, atau taraf pencapaian kegiatan belajar siswa. Disamping itu juga untuk mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat efektifitas kegiatan mengajar tutor (Wiyono, 2007:2).

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligencies*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (2003:4) menjelaskan, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi di lapangan secara teliti”. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci tentang manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami, serta mengungkapkan fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu lembaga. Wiyono (2007:77) menyatakan, “studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau lembaga”. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta yang terkait dengan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data di lapangan. Hutomo (dalam Bungin, 2001:56) menyatakan, “peneliti sendiri merupakan instrumen

penelitian yang paling penting dalam pengumpulan data dan penginterpretasian data". Peneliti berperan sebagai pengamat, dalam pengamatannya peneliti mengamati seluruh kegiatan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia. Selain itu, peneliti juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di TK. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Mulia yang terletak di Desa Seketi Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Tepatnya terletak \pm 700 meter dari jalan masuk Desa Seketi, RT 02 RW 02 Dusun Badug Desa Seketi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data manusia dan nonmanusia. Orang-orang yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu: Kepala TK (Laili Khumaidah) dan beberapa orang guru (Isnani, Siti Sa'adah, dan Nur Asiyah). Sedangkan sumber data nonmanusia berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan fokus penelitian ini, yaitu: profil Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia, RKH, RKM, prota, promes, laporan perkembangan peserta didik, serta gambar-gambar mengenai proses manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik.

Penentuan teknik yang tepat sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. "Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan" (Sugiyono, 2008:308). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Heru (dalam Fajar, 2011:1) menyatakan, "observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah".

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab dan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan atau tanpa panduan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan, yaitu jenis teknik wawancara semi terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara namun pertanyaan dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan. Pihak-pihak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu: Kepala TK (Laili Khumaidah) dan beberapa orang

guru (Isnani, Siti Sa'adah, dan Nur Asiyah). Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Adapun dokumen yang diambil diantaranya dokumen mengenai profil Taman Kanak-Kanak Kusuma Mulia, RKH, RKM, prota, promes, laporan perkembangan peserta didik, serta gambar-gambar mengenai proses manajemen pembelajarandalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik.

Moleong (2006:246) menyebutkan, "analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data". Miles dan Huberman (dalam Wiyono, 2007:93) menyatakan, "ada tiga langkah yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan". Penelitian ini, menggunakan tiga macam pengecekan keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, triangulasi (metode dan sumber), dan ketekunan pengamatan. Sedangkan tahap penelitian meliputi tahap pralaksanaan, persiapan, pelaksanaan penelitian, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

HASIL

Berdasarkan keseluruhan paparan data dan analisis tentang manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kabupaten Kediri meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pembelajaran tersebut.

Perencanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan, antara lain: (a) membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara rutin dan teratur. RKH ini berisi indikator pengembangan, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber belajar, teknik penilaian perkembangan anak serta nilai yang diperoleh anak, (b) Rencana Kegiatan Harian (RKH) dibuat sesuai dengan Rencana Kegiatan Mingguan, prota, dan promes

yang sudah terlebih dulu dibuat sesuai dengan kurikulum, dan (c) kelas direncanakan dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan pengembangan kecerdasan peserta didik.

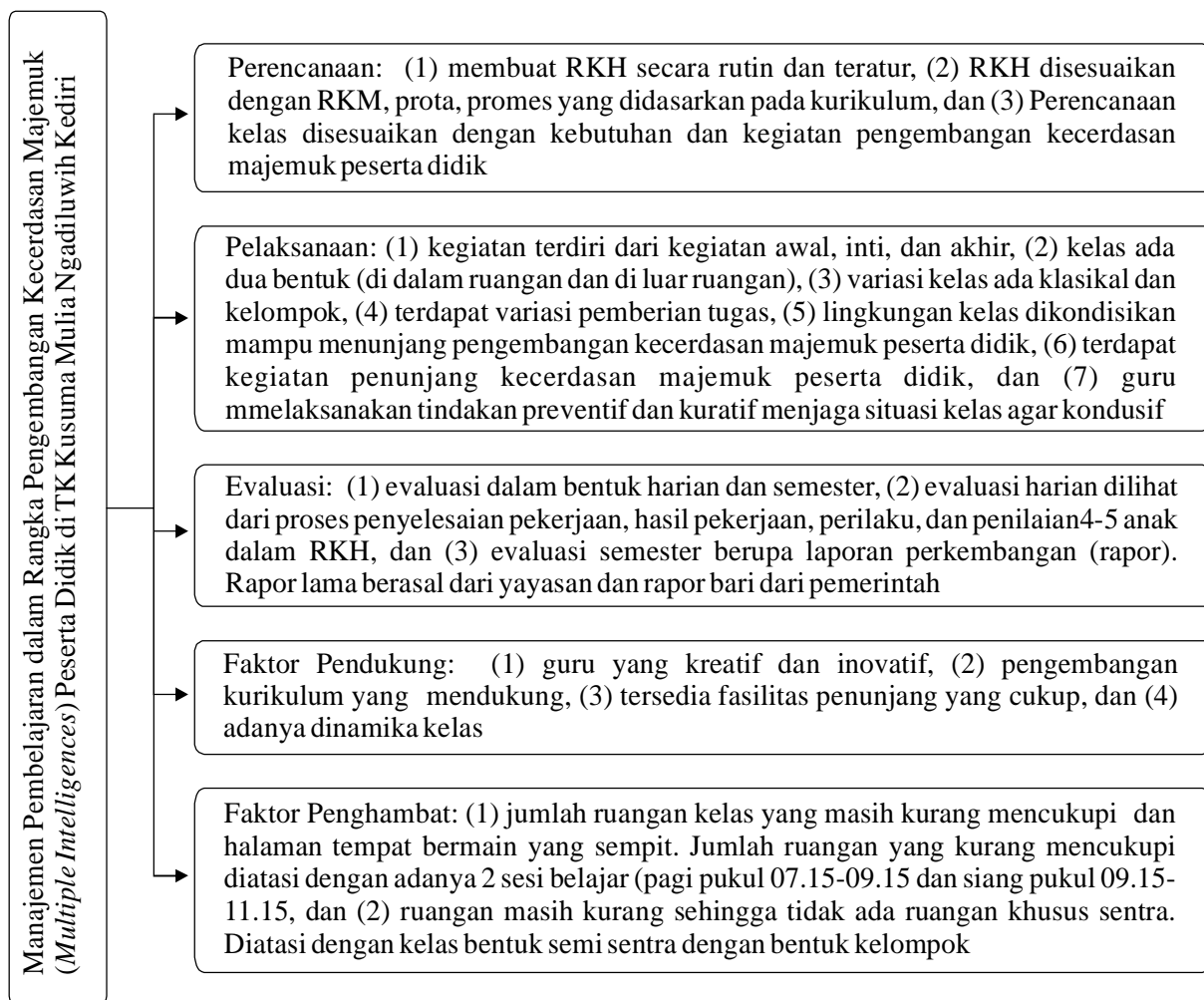
Pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri antara lain: (a) kegiatan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup, (b) kelas terdapat dua bentuk, di dalam ruangan dan di luar ruangan, (c) bentuk kelas variasi, ada klasikal dan kelompok. Bentuk klasikal yang dimaksudkan adalah tempat duduk menghadap ke depan semua mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan bentuk kelompok yaitu membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, (d) terdapat variasi pemberian tugas. Terdapat dua tugas utama yang harus diselesaikan dalam satu pertemuan. Dua tugas tersebut terdiri dari dua jenis bidang pengembangan. Dalam pengerjaannya terkadang anak disuruh memilih pekerjaan yang ia sukai untuk dikerjakan dahulu, terkadang ditentukan oleh guru, (e) lingkungan kelas dibuat mampu menunjang berbagai kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik sehingga dimodifikasi untuk mampu meningkatkan kecerdasan siswa dan menjungnya seperti, pencahayaan yang mampu menerangi seluruh ruangan, ventilasi yang cukup, hiasan yang berganda untuk memperindah ruangan dan meningkatkan kecerdasan seperti penempatan hiasan berupa huruf alfabet, huruf hijaiyah, angka umum dan arab, nama-nama hari, bentuk-bentuk bidang, serta sudut alam sekitar, (f) terdapat berbagai kegiatan penunjang kecerdasan majemuk yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, dan (g) peran guru dalam manajemen pembelajaran sangat besar. Guru bertugas senantiasa menjaga kondisi kelas nyaman dan tidak membosankan. Dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, guru melakukan beberapa tindakan yang bersifat preventif dan kuratif untuk mengendalikan situasi kelas.

Kegiatan evaluasi manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yang bertujuan memantau, mengetahui, dan mengembangkan berbagai kecerdasan majemuk peserta didik: (a) evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi harian dan evaluasi semester, (b) evaluasi harian berasal dari hasil pekerjaan

tugas harian di buku atau lembar kerja berupa tanda bintang, mengamati tindakan ketika diberikan tugas, ketika melaksanakan serta hasil pekerjaan peserta didik, selain itu juga diadakan penilaian perilaku setiap hari serta penilaian konsentrasi 4-5 anak tiap hari yang ditulis dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan (c) evaluasi semester berupa buku rapor. Terdapat dua macam rapor di TK Kusuma Mulia, rapor dari pemerintah Kabupaten Kediri dan rapor dari yayasan.

Terdapat beberapa faktor pendukung manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri antara lain: (a) guru yang mampu berinovasi, (b) kurikulum yang mendukung. Kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh sekolah sangat mendukung berbagai kegiatan dalam pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Kurikulum diwujudkan pula dalam pengelolaan kelas yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir dengan baik. Kurikulum ini dikembangkan dan diwujudkan dalam prota, promes, Rencana Kegiatan Mingguan, serta Rencana Kegiatan Harian, (c) fasilitas, berupa mainan dan peralatan penunjang yang cukup memadai meskipun belum benar-benar lengkap, dan (d) adanya dinamika kelas yang ditunjukkan variasi bentuk kelas (kelas di dalam ruangan dan di luar ruangan, kelas bentuk klasikal dan bentuk berkelompok), variasi metode mengajar, variasi kegiatan belajar, sumber belajar, pengaturan tempat duduk, pengaturan warna dan pencahayaan, kedisiplinan kelas, pengelolaan perilaku peserta didik serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Faktor penghambat manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Desa Seketi Ngadiluwih Kediri antara lain: (a) jumlah ruangan kelas yang terbatas dan halaman tempat bermain yang kurang luas. Jumlah ruang kelas yang kurang diatasi dengan adanya *shift* mengajar atau sesi belajar. Pukul 07.15-09.15 WIB, kelas digunakan untuk kelas A1 dan A2, selanjutnya pukul 09.15-11.15 WIB, kelas A1 digunakan kembali untuk kegiatan belajar kelas B1, sedangkan kelas A2 digunakan kembali oleh peserta didik kelas B2 untuk kegiatan belajar, dan (b) jumlah ruangan yang kurang memadai juga menyebabkan sekolah belum memiliki sentra atau area khusus layaknya TK yang sudah unggulan. Masalah ini disiasati dengan pembentukan kelas



Gambar 1 Bagan Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Peserta Didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri

semi sentra dengan adanya kelompok-kelompok belajar serta pembagian tugas dalam satu kelas.

Hasil penelitian tersebut dapat digambarkan pada gambar 1.

BAHASAN

Tahap perencanaan, TK Kusuma Mulia senantiasa membuat rencana kegiatan harian (RKH) secara teratur. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2009:75) yang menyatakan “guru yang baik dan *administrative minded* selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya”. Dalam kegiatan manajemen pembelajaran, perencanaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Hal berikut selaras dengan tujuan pengelolaan kelas yang diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:178) bahwa secara umum tujuan pengelolaan

kelas yaitu “penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas”.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (dalam Muchit, 2008:10) yang menyatakan, tahapan dalam pelaksanaan belajar-mengajar, antara lain: “(a) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”. Mulyadi (2009:97) menyatakan, “kegiatan awal (membuka pelajaran) dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai oleh siswa

berkaitan dengan bahan yang dipelajari”. Sedangkan apa yang terjadi dalam kegiatan inti tergantung dari strategi pembelajaran yang dipilih guru. “Kegiatan inti setidaknya mencakup: (a) penyampaian tujuan pembelajaran, (b) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai dan lain-lain, (c) pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa, dan (d) melakukan pemeriksaan/pengecekan tentang pemahaman siswa” (Mulyadi, 2009:98). “Kegiatan penutup: merupakan aktivitas guru, bagaimana merangkum pendapat siswa pada suatu kesimpulan yang logis pada saat yang tepat” (Yamin dan Ansari, 2008:8).

Kelas terdapat di dalam ruangan dan di luar ruangan serta ada variasi kelas klasikal dan kelompok. Dalam kegiatan variasi bentuk kelas, tentu membutuhkan tempat duduk yang fleksibel agar mudah dipindah dan diatur sesuai dengan kebutuhan. Mulyadi (2009:138) menyatakan “dalam kelas sekolah-sekolah modern, penyusunan tempat duduk siswa/siswi (bangku/kursi) hendaklah fleksibel, artinya dapat dan mudah diubah sesuai dengan kebutuhan”. Kegiatan kelas bentuk klasikal biasa diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian seluruh peserta didik secara merata seperti kegiatan awal/pengantar proses pembelajaran serta kegiatan menjelaskan sehingga memudahkan guru apabila ingin melakukan tanya jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi (2009:98) yang menyatakan “pembelajaran klasikal yang digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta, atau formatif terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Sehingga cenderung metode ceramah dan tanya jawab akan banyak digunakan”. Sedangkan kelas bentuk kelompok banyak digunakan oleh TK Kusuma Mulia ketika memberikan tugas kepada peserta didik untuk memudahkan sosialisasi serta interaksi dan kerjasama antar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyadi (2009:98) “pembelajaran kelompok digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan konsep/sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktivitas sosial, sikap, nilai, kerjasama, dan aktivitas dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa”.

Selain variasi bentuk kelas juga terdapat variasi pemberian tugas. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyadi (2009:95)

“... para guru hendaklah selalu berusaha untuk mempercayakan sesuatu tugas kepada sekelompok siswa atau setiap siswa. Misalnya menugaskan sesuatu pekerjaan kepada tiga atau empat orang siswa yang akan membagi-baginya pula di antara mereka”. Sebagai bentuk upaya mendukung pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, dalam pelaksanaannya, lingkungan kelas dikondisikan mampu menunjang pengembangan majemuk peserta didik dengan cara memberikan pencahayaan yang cukup menerangi seluruh ruangan serta ventilasi yang cukup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006:206) pada pengaturan alat-alat pengajaran poin ventilasi dan tata cahaya, yang mengungkapkan bahwa kelas harus “ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas, sebaiknya tidak merokok, pengaturan cahaya perlu diperhatikan, cahaya yang masuk harus cukup, dan masuknya dari arah kiri jangan berlawanan dengan bagian depan”. Selain lingkungan kelas yang dikondisikan untuk menunjang pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, kegiatan yang dilaksanakan juga dirancang mampu menunjang pengembangan.

Manajemen pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengelolaan kelas dan peran guru. Guru harus mampu melakukan berbagai tindakan preventif untuk mencegah terjadinya masalah dan berbagai tindakan kuratif untuk menyelesaikan masalah yang sudah terjadi dengan cepat. Hasibuan dan Moedjiono (2010:82) yang menyatakan “keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan remedial”.

Evaluasi manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia merupakan hal yang wajib dilakukan sebagai tindakan pengawasan dan perbaikan bagi perkembangan kecerdasan peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyadi (2009:100) “pada tahap akhir pelajaran, guru hendaknya membiasakan diri mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang diselenggarakan”. Evaluasi harian dilihat dari proses penyelesaian pekerjaan, hasil pekerjaan, perilaku, dan penilaian konsentrasi 4-5 anak yang dilaporkan dalam rencana kegiatan harian (RKH). Kegiatan evaluasi tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyadi (2009:100) yang menjelaskan, “evaluasi guru terhadap siswa pada akhir pelajaran dapat

dilakukan: (1) lisan, berupa pertanyaan-pertanyaan pengecekan terhadap pemahaman bahan pelajaran yang diajarkan, (2) tertulis, berupa soal-soal evaluasi bentuk objektif atau subjektif yang telah dipersiapkan sebelumnya, (3) perbuatan (*performance*), yaitu mempraktikkan atau melakukan tugas-tugas tertentu. Soal tes perbuatan dapat berupa perintah atau suruhan dan hendaknya disertai dengan lembar yang disusun menurut format tertentu yang disebut lembar pengamatan”.

Laporan perkembangan (rapor) merupakan bentuk evaluasi semester yang diberikan kepada peserta didik tiap semesternya sehingga orang tua peserta didik juga mengetahui perkembangan putra putrinya sehingga mampu mendukung dan memotivasi putra putrinya untuk lebih baik lagi. “Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik” (Mulyadi, 2009:118). Pada TK Kusuma Mulia, terdapat dua jenis rapor yang berbeda, yakni rapor yang berasal dari yayasan dan rapor dari pemerintah Kabupaten Kediri.

Terdapat beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh TK Kusuma Mulia dalam hal manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, di antaranya: memiliki guru yang kreatif dan inovatif, kegiatan pengembangan kurikulum yang mendukung, tersedianya fasilitas penunjang yang cukup, serta adanya dinamika kelas. Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wahyu (2011:1) berikut: “adapun faktor pendukung dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) faktor internal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani (fisiologis) maupun rohani (psikologis). (a) faktor fisiologis yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. (b) faktor psikologis yang meliputi: minat, kecerdasan/inteligensi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal, meliputi: (a) lingkungan, dan (b) faktor instrumental yang ada dalam sekolah diantaranya kurikulum, program sekolah, sarana dan fasilitas sekolah”. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yuspen (2010:1) yang menyatakan, “ada banyak faktor pendukung untuk keberhasilan suatu proses pendidikan. Misalnya Kurikulum yang solit, tenaga pendidik yang profesional, sarana pendidikan yang lengkap, suasana belajar yang

tenang, tingkat inteligensi siswa yang diatas rata-rata dan lain-lain”.

TK Kusuma Mulia ini memiliki hambatan terkait ketersediaan ruang yang kurang mencukupi serta halaman tempat bermain yang kurang luas. Mengatasi kendala tersebut, TK ini berusaha meminimalisir dengan cara mengadakan dua sesi belajar (pagi pukul 07.15-09.15 dan siang pukul 09.15-11.15). Kendala ruang ini juga menimbulkan masalah di mana TK tidak memiliki area/sentra belajar layaknya TK yang telah maju, namun hal ini disiasati dengan mengadakan kelas bentuk semi sentra yang mana peserta didik dibentuk kelompok untuk mengerjakan dua tugas yang berbeda untuk nantinya bertukar tugas apabila telah selesai mengerjakan satu tugas. Hambatan yang dihadapi oleh TK Kusuma Mulia sesuai dengan salah satu jenis hambatan yang diungkapkan oleh Nawawi (1989:130) yang menyebutkan “Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung, dan faktor penghambat. Tahap perencanaan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) membuat rencana kegiatan harian (RKH) secara rutin dan teratur, (2) RKH disesuaikan dengan rencana kegiatan mingguan (RKM), program tahunan (prota), dan program semester (promes) yang didasarkan pada kurikulum, dan (3) perencanaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan dan kegiatan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Kegiatan pelaksanaan meliputi: (1) kegiatan terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir, (2) kelas ada dua bentuk, di dalam ruangan dan di luar ruangan, (3) variasi kelas ada klasikal dan kelompok, (5) terdapat variasi pemberian tugas, (4) lingkungan kelas dikondisikan mampu menunjang pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, (6) adanya kegiatan penunjang kecerdasan majemuk peserta didik, dan (7) guru melaksanakan

tindakan preventif dan kuratif untuk menjaga situasi kelas agar kondusif. Tahap evaluasi terdiri dari: (1) evaluasi harian dan evaluasi semester, (2) evaluasi harian dilihat dari proses penyelesaian pekerjaan, hasil pekerjaan, perilaku, dan penilaian 4-5 lima anak dalam rencana kegiatan harian, dan (3) evaluasi semester berupa laporan perkembangan (rapor) berasal dari yayasan dan laporan perkembangan (rapor) baru dari pemerintah. Faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri antara lain: (1) guru yang kreatif dan inovatif, (2) pengembangan kurikulum yang mendukung, (3) tersedianya fasilitas penunjang yang mencukupi, dan (4) adanya dinamika kelas. Sedangkan faktor penghambat meliputi: (1) jumlah ruangan kelas yang kurang mencukupi dan halaman yang kurang luas. Masalah ruangan diatasi dengan adanya 2 sesi belajar (pagi pukul 07.15-09.15 dan siang pukul 09.15-11.15), dan (2) ruangan yang masih kurang sehingga tidak ada ruangan khusus sentra. Diatasi dengan kelas semi sentra dengan bentuk kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, A. 2011. *Pengertian Manajemen Pembelajaran*, (Online), (<http://www.majalahpendidikan.com>), diakses 9 April 2013.
- Arikunto, S. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Budiningsih, A. C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004b*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, R. 2011. *Pengertian Observasi dan Tujuan Observasi Bagi Psikologi*, (Online), (<http://riskofdawn.blogspot.com>), diakses 5 April 2013.
- Fattah, N. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J & Moedjiono. 2010. *Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamaludin. 1989. *Manajemen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Khan. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, (Online), (<http://www.scribd.com>), diakses 6 April 2013.
- Mariyana, R., Nugraha, A. dan Rahmawati, Y. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Muchit. 2008. *Tahapan Pelaksanaan Belajar-Mengajar*, (Online), (<http://Muchit.blogspot.com>), diakses 6 April 2013.
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management: Mewujudkan Susana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. 2008. *Buku Materi Pokok PAUD, Modul 1-9: Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pidarta, M. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi: (1) Kepala TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri, dalam menyelenggarakan manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik disarankan untuk lebih teliti dalam penyusunan program kegiatan terkait pemaksimalan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Selain itu, juga disarankan agar Kepala TK segera menambahkan ruangan serta perlengkapan mengajar sehingga TK dapat memiliki sentra belajar dan fasilitas yang benar-benar memadai, (2) Guru TK Kusuma Mulia Ngadiluwih Kediri, diharapkan senantiasa memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan inovasi serta kreasi dalam merencanakan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik, dan (3) Bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian yang relevan terkait manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik secara lebih detail untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemaksimalan pengembangan kecerdasan majemuk pada peserta didik.

- Purwasih, H. 2012. *Perbedaan Manajemen Kelas dengan Manajemen Pembelajaran*, (Online), (<http://henipurwasih.blogspot.com>), diakses 5 April 2013.
- Rahayu, N. P. A. 2011. *Pengertian Pengelolaan Kelas*, (Online), (<http://astitirahayu.wordpress.com>), diakses 28 September 2012.
- Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas.
- Strauss, A dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (M. Shodiq dan M. Muttaqien, Eds). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtaraharja, U & La Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyu, L. 2011. *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran*, (Online), (<http://idshvoong.com>), diakses 5 April 2013.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yuspen. 2010. *Faktor Pendukung Keberhasilan dalam Pembelajaran*, (Online), (<http://psb-psma.org>), diakses 5 April 2013.